

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etiopia. Kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya yaitu Yaman di bagian Selatan Arab melalui para saudagar Arab (Rahardjo, 2012).

Di Indonesia kopi mulai dikenal pada tahun 1696, yang dibawa oleh VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*). Tanaman kopi di Indonesia mulai diproduksi di Pulau Jawa dan bersifat uji coba, tetapi karena hasil yang memuaskan dan dipandang oleh VOC cukup menguntungkan sebagai komoditi perdagangan maka VOC menyebarkannya ke berbagai daerah agar para penduduk menanamnya (Danarti dan Najiyati, 2004). Tanaman kopi (*Coffea spp*) adalah spesies tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam *Family Rubiaceae* dan genus *Coffea*. Tanaman kopi ada sekitar 60 spesies di dunia. Dari sekian banyak jenis kopi yang dijual di pasaran, secara umum ada dua jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Kopi arabika memiliki citarasa lebih baik dibandingkan kopi robusta (Siswoputranto, 1992). Komposisi kimia biji kopi berbeda-beda, tergantung tipe kopi, tanah tempat tumbuh dan pengolahan kopi (Ridwansyah, 2003). Angka konsumsi kopi dunia 70% berasal dari spesies kopi arabika, 26% berasal dari spesies kopi robusta dan sisanya 4% berasal dari spesies kopi liberika (Rahardjo, 2012). Posisi Indonesia dinilai cukup strategis di dunia perkopian internasional, karena Indonesia

merupakan pengekspor kopi terbesar ketiga setelah Brazil dan Vietnam. Produktifitas kopi Indonesia sebesar 11.250 ton pertahun negara produsen kopi dunia seperti Brazil (50.826 pertahun) dan Vietnam (22.000) (International Coffee Organization, 2012). Salah satu kawasan yang digunakan untuk budidaya kopi adalah di lereng selatan gunung Merapi tepatnya di Desa Kepuharjo, Kec.Cangkringan, Kab.Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Desa Kepuharjo yang berada sekitar 7 km arah utara Kecamatan Cangkringan dan 27 km arah timur laut Ibukota Sleman memiliki aksesibilitas baik, mudah dijangkau dan terhubung dengan daerah-daerah lain di sekitarnya oleh jalur transportasi jalan raya. Wilayah Desa Kepuharjo secara geografis berada di koordinat $07^{\circ}40'42.7''\text{LS} - 07^{\circ}43'00.9''\text{LS}$ dan $110^{\circ}27'59.9''\text{BT} - 110^{\circ}28'51.4''\text{BT}$. Dilihat dari topografi, ketinggian wilayah Kepuharjo berada pada 600 – 1200 m ketinggian dari permukaan air laut dengan curah hujan rata-rata 2500 mm/tahun, serta suhu rata-rata per tahun adalah $16-17^{\circ}\text{C}$. Desa Kepuharjo dilalui Sungai Gendol yang berbatasan dengan Desa Glagaharjo di sebelah timur yang berfungsi sebagai penyedia pasir dan batu yang terbawa oleh banjir ketika puncak Merapi turun hujan, dengan kondisi seperti itu setiap datang musim penghujan pemerintah Desa Kepuharjo bekerja sama dengan instansi terkait dan beberapa relawan di Kepuharjo dan sekitarnya antara lain SKSB, Palem, Jajaran Cakra, Komunitas Balerante berusaha semaksimal mungkin memberikan peringatan sedini mungkin akan datangnya banjir ketika penambang dan armada masih beraktifitas di sungai Gendol. Secara umum masyarakat Desa

Kepuharjo mengandalkan hidup dari sektor pertanian, peternakan, galian C dan sebagian kecil wiraswasta dan PNS (Gayuhbudi, 2011).

Perkebunan kopi di lereng selatan Gunung Merapi dari tahun ke tahun mengalami perkembangan, dari proses pembibitan sampai produksi hingga pemasaran. Perkebunan kopi di desa Kepuharjo yang sentralnya di Dusun Petung sudah ditanam sejak awal 1900-an tetapi pasca erupsi Merapi tahun 1930 yang menewaskan 1.359 jiwa, perkebunan kopi ini turut lantak. Penanaman kopi di Merapi mulai digalakkan lagi pada tahun 1980-an. Namun erupsi Merapi pada tahun 2010 kembali menghancurkan banyak lahan kopi di kaki Merapi. Perluasan lahan kopi di tahun tersebut mencapai 200 hektar yang menghasilkan 70 ton kopi/tahun hingga dapat melakukan ekspor, tetapi tidak berlangsung lama (Sumijo, 2013). Beberapa tahun ini potensi kopi yang di Desa Kepuharjo tidak begitu baik, karena tidak dimaksimalkan dengan efisien dan efektif (Gayuhbudi, 2011).

Tabel 1. Menggambarkan Produksi Kopi arabika Merapi di Cangkringan pada tahun 2006 sampai tahun 2015

Tahun Produksi Kopi	Kecamatan Cangkringan								Produksi (KW)	Rata" (KW/Ha)
	Luas (Ha)									
	Jan	TT	Mati / Rusak	Des	TBM	TM	TRR / TTM	Panen		
2006	205	0	75	130	26	101	3	94	214	2,28
2007	130	0	23	107	18	89	0	94	328	3,49
2008	107	5	0	112	26	86	0	94	351	3,73
2009	107	0	13	94	26	68	0	45	151,5	3,37
2010	94	3	81	16	3	13	0	68	232,2	3,41
2011	16	0	0	16	3	13	0	11	23,75	1,83
2012	16	5	0	21	8	13	0	11	23,65	2,15
2013	21	0	0	21	8	13	0	11	41,45	3,77
2014	21	6	0	27	8	19	0	11	43,5	3,95
2015	27	0	0	27	8	19	0	19	116	6,11

Keterangan :

- TT : Tambah Tanam
- TBM : Tanaman Belum Menghasilkan
- TM : Tanaman Menghasilkan
- TRR : Tanaman Rusak Rentan
- TTM : Tanaman Tidak Menghasilkan

Sumber : Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kab. Sleman, 2017

Pasca erupsi Merapi tahun 2010 telah mengubah kondisi lahan yang menyebabkan perubahan respon tanaman kopi dan mengakibatkan pergeseran produksi kopi. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai evaluasi lahan untuk tanaman kopi arabika pasca erupsi.

B. Perumusan Masalah

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Tanaman kopi akan tumbuh maksimal di dataran dengan ketinggian di atas 500 meter dpl. Lereng selatan Gunung Merapi memiliki potensi wilayah yang mendukung untuk

pengembangan tanaman kopi. Kondisi fisik pasca erupsi tahun 2010 menjadi kendala dalam pengembangan tanaman kopi. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi lahan di lereng selatan Gunung Merapi pasca erupsi.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian lahan di lereng selatan Gunung Merapi serta pengembangan kopi arabika (*coffea arabica*) pasca letusan Merapi tahun 2010.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yakni sebagai acuan dalam melakukan zonasi kawasan area budidaya berdasarkan kelas kesesuaian lahan dan menjadi pertimbangan dalam pengembangan perkebunan, khususnya tanaman kopi arabika di lereng selatan Gunung Merapi pasca letusan tahun 2010.

E. Batasan Studi

Penelitian ini dilakukan di lereng selatan gunung Merapi di Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta untuk mengetahui kesesuaian lahan terhadap tanaman kopi arabika (*coffea arabica*) pasca letusan Merapi 2010.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Gunawan Budiyanto (2014) menyatakan lahan merupakan bentang tanah yang dimanfaatkan dan merupakan modal dasar proses produksi biomassa. Selain sebagai medium tumbuh tanaman, dalam bahasan yang lebih luas, lahan merupakan komponen lingkungan yang dapat menciptakan dan memberikan daya dukung proses kehidupan di permukaan bumi. Dalam hubungannya sebagai

medium tumbuh tanaman dan vegetasi pada umumnya, lahan memainkan peran penting dalam daur hara, air, udara dan penjagaan kualitas sistem lingkungan (ekosistem). Lahan adalah bagian daratan dari permukaan bumi sebagai lingkungan fisik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya seperti iklim, relief, aspek geologi dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun akibat pengaruh manusia (Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009, Pasal 1 ayat (1)). Berdasarkan pemahaman tersebut, maka sumberdaya lahan adalah hamparan tanah yang merupakan bagian daratan dan faktor fisik yang melingkupinya seperti iklim, relief atau topografi, aspek geologi dan hidrologi yang dapat dimanfaatkan manusia untuk berbagai keperluan.

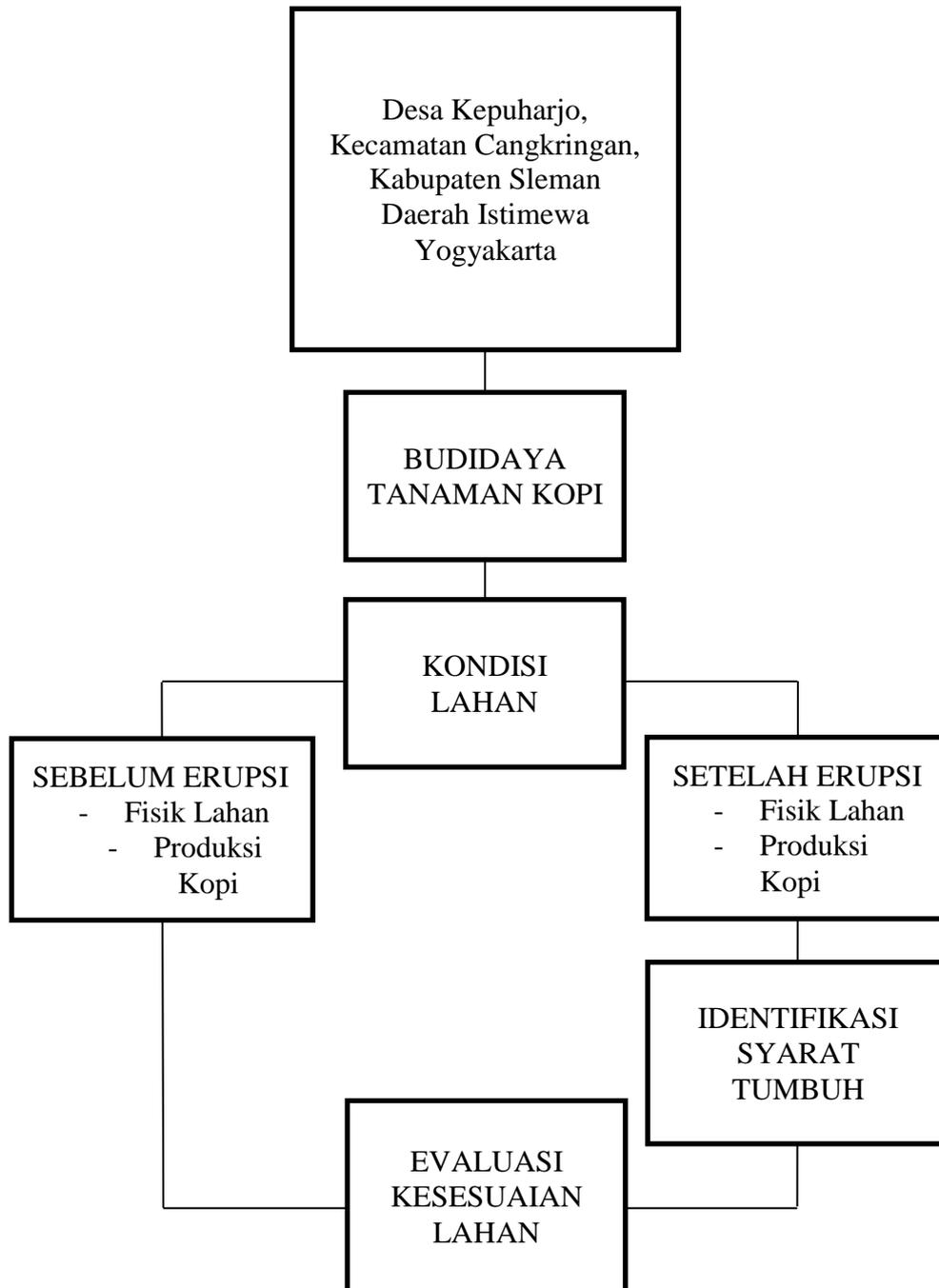
Perkebunan kopi di Desa Kepuharjo dari tahun ke tahun mengalami perkembangan, dari proses pembibitan sampai produksi hingga pemasaran. Tapi mengalami sebuah pergesaran yang signifikan sehingga penelitian ini yang menjadi daya tarik bagi saya dengan memberi judul “Evaluasi kesesuaian lahan kopi arabika (*Coffea arabica*) di lereng selatan Gunung Merapi sebelum dan sesudah erupsi tahun 2010, Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Potensi yang terdapat di dusun Petung ,di antaranya perkebunan kopi. Karena letak dusun Petung yang berada di kaki Gunung Merapi , suhunya dingin berada di dataran tinggi. Hal ini memungkinkan tanaman kopi dapat tumbuh baik di daerah ini. Kopi didusun Petung menjadi komoditas utama. Hampir setiap wisatawan yang datang ke Desa Kepuharjo ingin merasakan kopi produksi daerah ini. Di Desa ini terdapat kelompok tani yang memayungi para petani kopi. Tapi pada beberapa tahun ini, potensi kopi di desa

petung memiliki tidak begitu baik, karena tidak dimaksimalkan dengan efisien dan efektif (Gayuhbudi, 2011).

Kecocokan atau kesesuaian lahan dipengaruhi oleh sifat fisik tanah, sifat kimia tanah, topografi serta ketinggian tempat. Untuk kesesuaian lahan pada kategori sub kelas bagi tanaman kopi harus diketahui syarat tumbuh tanaman terlebih dahulu, persyaratan tersebut terdiri dari temperatur rata-rata tahunan, tekstur tanah, kedalaman perakaran, pH tanah, retensi hara, hara tersedia, kemiringan lereng serta bahaya erosi.

Untuk suatu penggunaan lahan tertentu maka harus dilakukan perbandingan antara kesesuaian lahan dengan persyaratan tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman yang akan dibudidayakan, dalam penelitian ini tanaman yang akan diteliti adalah tanaman kopi arabika sehingga akan didapatkan kesesuaian lahannya.

Berikut ini merupakan alur proses penelitian yang akan dilaksanakan.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian